

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

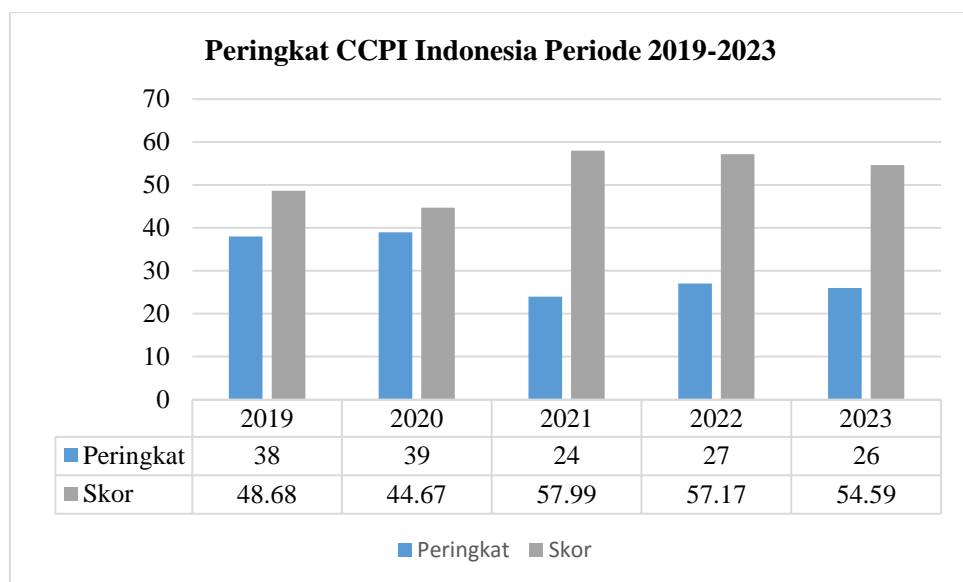
Perkembangan industri yang pesat dan dinamis dalam lingkup bisnis saat ini menciptakan tuntutan yang sangat tinggi bagi perusahaan di berbagai negara. Perusahaan dituntut untuk tetap dapat bersaing dalam sektor ekonomi yang semakin kompetitif. Perkembangan ini tercermin dari bertambahnya jumlah perusahaan baru yang menunjukkan keunggulan kompetitif melalui inovasi, efisiensi operasional, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar (Satria & Widyawati, 2023). Pertumbuhan dunia industri juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran, peningkatan emisi karbon, dan pemanasan global. Salah satu penyebab utama pemanasan global adalah fenomena efek gas rumah kaca, yang dipicu oleh pelepasan emisi gas berbahaya dari aktivitas industri (Rivaldi, 2024).

Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), aktivitas industri menjadi kontributor utama pemanasan global. Pemanasan global merupakan ancaman serius yang ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata bumi akibat terperangkapnya energi matahari di atmosfer karena gas rumah kaca. Gas rumah kaca merupakan istilah kolektif terhadap gas yang dapat menyebabkan efek rumah kaca diantaranya adalah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), ozon (O<sub>3</sub>), uap air (H<sub>2</sub>O), chlorofluorocarbons (CFC), dinitrooksida (N<sub>2</sub>O) dan lain-lain (Ulum et al., 2020).

Dalam upaya menanggulangi pemanasan global, dunia internasional telah menyepakati berbagai perjanjian, seperti Protokol Kyoto dan *Paris Agreement*.

Indonesia, sebagai pihak yang berkomitmen dalam perjanjian tersebut, telah meratifikasinya melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut, Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon dan membatasi kenaikan suhu global di bawah 2°C, dengan target ideal untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5°C.

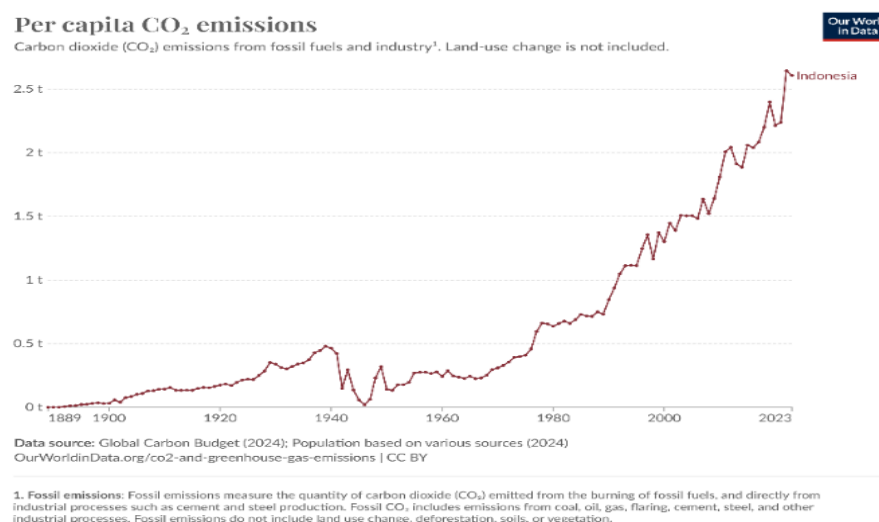
Indonesia telah mengadopsi berbagai kebijakan untuk menekan emisi karbon, termasuk pembaruan *Nationally Determined Contributions* (NDC) pada September 2022. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2022 tentang energi terbarukan juga diterbitkan untuk mendukung transisi energi, dengan mencakup penghentian pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara baru serta peta jalan hingga 2050. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam regulasi dan pelaksanaannya (CCPI, n.d.).



Sumber: CCPI (Data Diolah (2025))

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Peringkat Indonesia dalam *Climate Change Performance Index* (CCPI) Tahun 2019-2023**

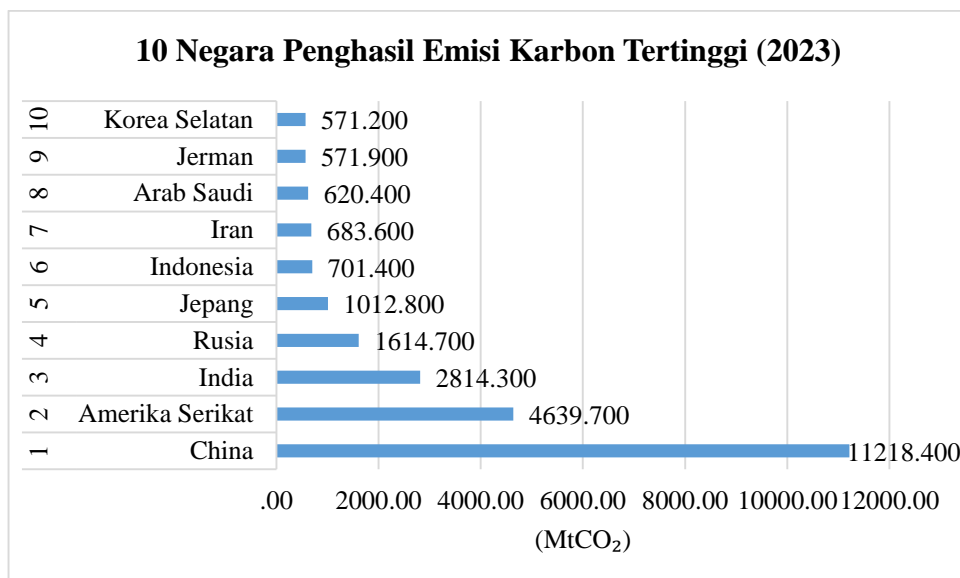
Berdasarkan Gambar 1.1, terjadi peningkatan peringkat Indonesia dalam CCPI selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019 dan 2020, posisi Indonesia berada pada peringkat 38 dan 39, yang mencerminkan kinerja iklim yang masih relatif rendah. Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan dengan peringkat naik ke posisi 24, meskipun kembali menurun ke posisi 27 pada tahun 2022, dan sedikit membaik menjadi peringkat 26 pada tahun 2023. Menurut laporan CCPI 2023, Indonesia memperoleh nilai tinggi dalam kategori energi terbarukan, nilai sedang pada penggunaan energi dan kebijakan iklim, serta nilai rendah dalam emisi gas rumah kaca (GRK). Meskipun terdapat peningkatan peringkat, tantangan utama masih terletak pada implementasi kebijakan iklim yang lebih komprehensif serta upaya pengurangan emisi GRK secara nyata. Oleh karena itu, meskipun telah menunjukkan kemajuan, langkah-langkah Indonesia dinilai masih belum sepenuhnya sejalan dengan *Paris Agreement*, khususnya dalam pencapaian target emisi nol bersih (*net zero emissions*).



Sumber: ourworldindata.org.

**Gambar 1.2**  
**Emisi CO<sub>2</sub> Per Kapita Indonesia**

Dalam satu abad terakhir, emisi CO<sub>2</sub> per kapita di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, terutama sejak tahun 2000, yang mencapai lebih dari 2,5 ton pada tahun 2023. Peningkatan ini disebabkan oleh tingginya pembakaran bahan bakar fosil, penggunaan energi dari batubara dan gas, serta ekspansi aktivitas industri. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan konsumsi energi di Indonesia masih sangat bergantung pada sumber energi yang menghasilkan emisi tinggi. Hal ini dapat menimbulkan tantangan besar dalam upaya pengurangan emisi karbon nasional secara berkelanjutan.



Sumber: Statistical Review of World Energy (Data Diolah, 2025)

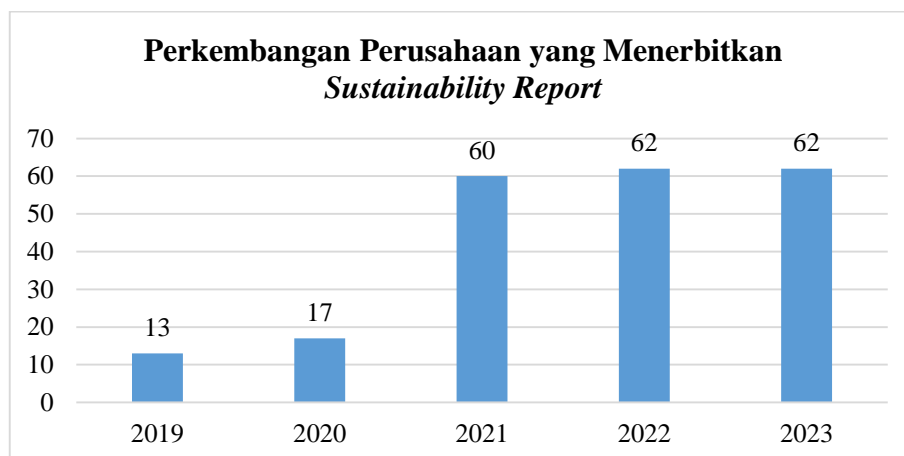
**Gambar 1.3**  
**10 Negara Penghasil Emisi Karbon Tertinggi (2023)**

Berdasarkan Gambar 1.3, Indonesia menempati peringkat keenam sebagai negara penghasil emisi karbon tertinggi di dunia dengan total emisi sebesar 701,4 juta ton CO<sub>2</sub> (MtCO<sub>2</sub>). Angka ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 704,4 MtCO<sub>2</sub>, atau turun sekitar 3 juta ton CO<sub>2</sub>. Meskipun demikian, posisi Indonesia masih berada di atas beberapa negara industri besar

lainnya seperti Iran, Arab Saudi, Jerman, dan Korea Selatan. Sementara itu, China menduduki peringkat pertama dengan emisi sebesar 11.218,4 MtCO<sub>2</sub>, diikuti oleh Amerika Serikat (4.639,7 MtCO<sub>2</sub>), India (2.814,3 MtCO<sub>2</sub>), Rusia (1.614,7 MtCO<sub>2</sub>), dan Jepang (1.012,8 MtCO<sub>2</sub>).

Tingginya total emisi karbon tersebut menunjukkan perlunya upaya strategis dan komprehensif dari pemerintah Indonesia untuk menurunkan tingkat emisi nasional. Indonesia merilis draf *Nationally Determined Contributions* (NDC) kedua pada tahun 2024 yang menargetkan pencapaian emisi nol bersih pada tahun 2060 serta puncak emisi pada periode 2030-2035. Target ini merupakan kebijakan baru, mengingat sebelumnya Indonesia belum menetapkan batas waktu untuk puncak emisi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan komitmen Indonesia dalam pengendalian emisi karbon serta memperkuat keselarasan kebijakan iklim nasional dengan standar global (CCPI, n.d.).

Perkembangan tersebut mendorong sektor industri, khususnya perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor *Basic Materials*, untuk meningkatkan komitmennya dalam penerapan prinsip keberlanjutan. Perusahaan sektor *Basic Materials* menjadi salah satu kontributor utama emisi karbon ke atmosfer akibat aktivitas operasionalnya. Fenomena ini memicu kesadaran perusahaan untuk mengembangkan inovasi baru dan menjalankan proses produksi yang ramah lingkungan guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Rivaldi, 2024).



Sumber: Data Diolah (2025)

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Publikasi *Sustainability Report* Perusahaan *Basic Materials* Periode 2019-2023**

Berdasarkan gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perusahaan sektor *Basic Materials* yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2019-2023. Pada tahun 2022 dan 2023, tercatat sebanyak 62 perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report*. Hal ini menunjukkan komitmen perusahaan-perusahaan di sektor ini untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan serta bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Penerbitan laporan ini bertujuan untuk memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan (Rivaldi, 2024).

Peningkatan jumlah penerbitan *sustainability report* tersebut mengindikasikan bahwa praktik berkelanjutan tidak hanya sebagai upaya pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga sebagai strategi untuk menarik minat investor. Transparansi dalam isu lingkungan serta pelaksanaan tanggung jawab

sosial dapat meningkatkan *firm value*, karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Marini & Vinola Herawaty, 2024).

Sejalan dengan meningkatnya tekanan global terhadap keberlanjutan, perusahaan tidak lagi dapat hanya berfokus pada pencapaian *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja. Sebaliknya, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip *triple bottom line* (TBL) atau 3P yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan alam (*planet*), meningkatkan kesejahteraan manusia (*people*), dan mencapai profitabilitas (*profit*) sebagai bagian integral dari strategi bisnis untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Rusmana & Purnaman, 2020).

Kinerja keberlanjutan yang baik berpotensi memberikan dampak positif terhadap *firm value*. *Firm value* mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang umumnya tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula *firm value*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang (Methasari, 2021:13). Menurut Nashrulloh & Achyani (2024), *firm value* juga merefleksikan tingkat kepercayaan masyarakat serta minat calon investor untuk menanamkan modal. Perusahaan dengan nilai tinggi cenderung lebih menarik bagi investor baru dan mendorong investor lama untuk mempertahankan investasinya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemakmuran pemegang saham serta hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Elbardan et al. (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai tinggi lebih mudah memperoleh tambahan modal

dari pasar modal maupun lembaga keuangan, karena dianggap stabil dan mampu menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Konuk et al. (2023) juga menegaskan bahwa *firm value* menjadi acuan penting bagi investor untuk menilai kondisi fundamental suatu perusahaan, potensi pertumbuhan, serta peluang keuntungan dari investasi saham maupun obligasi, karena nilai ini mencakup total kewajiban dan nilai pasar ekuitas.

Salah satu faktor yang memengaruhi *firm value* adalah *green innovation*. *Green innovation* merupakan salah satu strategi lingkungan yang dapat diterapkan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang mampu mengembangkan metode baru dalam proses produksi, distribusi, atau menciptakan produk ramah lingkungan akan memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, perusahaan berkontribusi dalam menangani perubahan iklim serta mendukung pencapaian *sustainable development goals* (SDGs) dengan menerbitkan *sustainability report* (Rivaldi, 2024).

*Green innovation* memiliki kesamaan dengan *conventional innovation*, tetapi lebih terfokus pada pengembangan produk dan proses yang dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, serta membuka peluang pasar baru. Inovasi ini mencakup penciptaan dan pengembangan produk serta proses yang hemat energi, mencegah polusi, mendukung aktivitas daur ulang, serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Melalui *green innovation*, perusahaan diharapkan dapat memperoleh manfaat ganda, yaitu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Santoso & Yanti, 2024).



Perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan dan berinovasi secara berkelanjutan akan memperoleh keunggulan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan mematuhi regulasi lingkungan. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi tantangan yang dihadapi, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi *stakeholder* serta berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi perusahaan, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan (Siswanto et al., 2025:36).

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi *firm value* yaitu *carbon emission disclosure*. *Carbon emission disclosure* merupakan bagian dari akuntansi lingkungan yang melaporkan emisi gas karbon yang dihasilkan perusahaan untuk mendukung pengurangan emisi (Adhariani, 2021:104).

Tingkat *carbon emission disclosure* di Indonesia masih relatif rendah, karena pelaporannya masih bersifat sukarela dan membutuhkan biaya tinggi. Selain itu, faktor internal manajemen dan kondisi keuangan juga memengaruhi tingkat pengungkapan tersebut (Putri et al., 2024).

*Carbon emission disclosure* tidak hanya memuat informasi mengenai jumlah emisi, tetapi juga rencana pengurangan emisi di masa depan, sehingga memberi sinyal positif kepada investor mengenai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, yang berdampak pada penurunan *cost of equity* (biaya ekuitas) sehingga dapat mendorong peningkatan *firm value*. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan juga menjadi faktor pertimbangan utama bagi investor dalam

pengambilan keputusan investasi, karena transparansi ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Yolanudin, 2024).

Meskipun masih bersifat sukarela di Indonesia, *carbon emission disclosure* tetap memberikan manfaat berupa peningkatan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata publik, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan *firm value* (Santoso & Yanti, 2024).

Selain *green innovation* dan *carbon emission disclosure*, *eco-efficiency* juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *firm value*. *Eco-efficiency* merupakan singkatan dari “*ecological economic efficiency*”, yaitu pendekatan yang menggabungkan efisiensi ekonomi dan ekologi dalam pengelolaan sumber daya (Anjarsari et al., 2023). *Eco-efficiency* digunakan sebagai alat evaluasi manajemen terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memperoleh sertifikasi ISO 14001. Sertifikat ISO 14001 merupakan standar global yang diberikan kepada perusahaan yang secara sukarela mengadopsi sistem manajemen lingkungan. Dengan mengintegrasikan *eco-efficiency* dalam setiap aktivitas operasional, perusahaan dapat mengurangi beban produksi, menekan biaya operasional, serta meningkatkan profitabilitas dan nilai pasar perusahaan (Siregar et al., 2024).

Penerapan *eco-efficiency* juga dapat mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengurangan konsumsi sumber daya yang tidak diperlukan. Upaya ini dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola

sumber daya secara bijaksana dan menciptakan laba melalui operasional yang efektif dan efisien (Santoso & Yanti, 2024).

Selain itu, perusahaan yang menerapkan *eco-efficiency* secara konsisten dalam setiap aktivitas operasionalnya memiliki beban produksi serta biaya kepatuhan lingkungan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang belum mengadopsinya. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan laba, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan *firm value*. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam pemanfaatan sumber energi terbarukan untuk meminimalisir biaya operasional dan mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar (Yolanudin, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green innovation*, *carbon emission disclosure*, dan *eco-efficiency* terhadap *firm value* menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Pada variabel *green innovation*, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Nurhasanat & Aqamal Haq (2024); Al'ainaa Meuthia Maulida Santoso & Harti Budi Yanti (2024); Aning Fitriana, Destin Alfianika Maharani, & Shella Rizqi Amelia (2024); Audri Chika Dianti & Windhy Puspitasari (2024); serta Selvia Oriska & Niken Kusumawardani (2024) menemukan bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Fian Aufa Nashrulloh dan Fatchan Achyani (2024) serta Siti Rochmah & Taharuddin (2022) yang menyatakan bahwa *green innovation* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Inkonsistensi juga terlihat pada variabel *carbon emission disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Nurhasanat & Aqamal Haq (2024);

Al'ainaa Meuthia Maulida Santoso & Harti Budi Yanti (2024); Rama Rivaldi (2024); serta Selvia Oriska & Niken Kusumawardani (2024) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap *firm value*. Akan tetapi, penelitian Audri Chika Dianti & Windhy Puspitasari (2024); Fian Aufa Nashrulloh & Fatchan Achyani (2024); serta Riska Nanda Yolanudin (2024) menemukan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Selain *green innovation* dan *carbon emission disclosure*, pada variabel *eco-efficiency* juga terdapat inkonsistensi. Pada penelitian Al'ainaa Meuthia Maulida Santoso & Harti Budi Yanti (2024); Audri Chika Dianti & Windhy Puspitasari (2024); Marini & Vinola Herawaty (2024); serta Vincensa Fanda & S, Patricia Febrina Damayanti (2024) menunjukkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, penelitian Fian Aufa Nashrulloh & Fatchan Achyani (2024); Maharani Juniar Mulyadi Salim & Murtanto (2024); Rama Rivaldi (2024); serta Riska Nanda Yolanudin (2024) menemukan bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Selain itu, objek penelitian pada sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak difokuskan pada perusahaan sektor energi, manufaktur secara umum, dan sektor *consumer non-cyclical*, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji sektor *Basic Materials* masih terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya inkonsistensi berupa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Innovation*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Eco-Efficiency* terhadap *Firm Value* (Survei pada Perusahaan**

sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dibentuklah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Innovation*, *Carbon Emission Disclosure*, *Eco-Efficiency*, dan *Firm Value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Green Innovation*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Eco-Efficiency* secara parsial maupun bersama-sama terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Green Innovation*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Eco-Efficiency*, dan *Firm Value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Eco-Efficiency* secara bersama-sama maupun parsial terhadap *Firm Value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur terkait *green innovation*, *carbon emission disclosure*, dan *eco-efficiency* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kajian-kajian lanjutan di bidang akuntansi keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan perusahaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat atau kegunaan praktis yang diharapkan oleh penulis, diantaranya:

#### **a. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pengaruh *green innovation*, *carbon emission disclosure*, dan *eco-efficiency* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan khususnya pada sektor *Basic Materials*, dalam merumuskan kebijakan terkait *green innovation*, *carbon emission disclosure*, dan *eco-efficiency* dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, serta meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *green innovation*, *carbon emission disclosure*, dan *eco-efficiency* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan alamat *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan yang bersangkutan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun, dimulai dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Oktober 2025. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran 1.